KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 8, Nomor 2, Desember 2024: 266– 277 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

PEREMPUAN PENJUAL IKAN JUNJUNG KELILING DI KOTA KENDARI

FEMALE TRAVELING FISHMONGERS IN KENDARI CITY

Indrawan[1*], Wa Ode Sifatu[2], Raemon[3]
[1,2,] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Anduonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia
*Email Korespondensi :*iindrawan775@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang tantangan yang dihadapi oleh perempuan pedagang ikan junjung keliling saat berjualan dan menyusun solusi untuk menyelesaikan masalah ini sambil membantu pekerjaan rumah tangga. Penelitian ini menginterpretasikan data melalui lensa perspektif Carol Steack (1974) tentang organisasi sosial. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam perdagangan ikan junjung di Desa Gunung Jati memenuhi tanggung jawab domestik mereka sambil melakukan pekerjaan mereka, yaitu menjual ikan. Hasilnya, para perempuan ini mampu memberikan bantuan ekonomi kepada keluarganya. Para perempuan penjual ikan junjung menghadapi berbagai tantangan seperti pembeli yang ingin meminjam uang dan kelelahan setelah mendaki gunung. Untuk mengatasi masalah ini, para perempuan penjual ikan junjung di Desa Gunung Jati telah menyusun strategi: jika mereka mengalami kelelahan saat mendaki gunung, mereka akan berhenti sejenak di pinggir jalan untuk mengisi bahan bakar. Selain itu, mereka juga telah menemukan metode untuk menenangkan pelanggan yang terus-menerus mencari bantuan keuangan: meyakinkan pembeli bahwa jika penjual ikan junjung setuju untuk berhutang ikan, mereka akan menerima pengembalian uang

Kata kunci: Perempuan, Penjual Ikan, Pengambil Keputusan, Pekerja Publik

ABSTRACT

This study aims to gain insight into the challenges that female traveling junjung fish vendors encounter while selling fish and strategize solutions for resolving these issues while also assisting with household chores. This study interprets the data through Carol Steack's (1974) perspective on social organizations. The present study employs observation, in-depth interviews, and documentation as data collection methods. The findings of this study indicate that women engaged in the trade of junjung fish in Gunung Jati Village fulfill their domestic responsibilities while performing their labor, which consists of selling fish. As a result, these women are capable of providing economic assistance to their families. Female vendors of junjung fish encounter challenges such as purchasers seeking to borrow funds and weariness from arduous mountain ascending. To address this issue, the women who sell junjung fish in Gunung Jati Village have devised a strategy: if they experience fatigue while ascending the mountain, they will pause for an estimated duration of one to five minutes along the side of the road to refuel. Additionally, they have devised a method to appease customers who persistently seek financial assistance: persuade purchasers that if the junjung fish vendors consent to indebtedness on their fish, they will receive a refund

Keywords: *women, fishmongers, decision makers, public workers*

PENDAHULUAN

Salah satu pekerjaan di sektor informal yang digemari oleh anggota masyarakat adalah berdagang. Bersifat tidak resmi, sektor usaha informal biasanya dimiliki oleh perusahaan kecil, termasuk pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan lain-lain. Pelaku perdagangan disebut dengan istilah "pedagang". Pedagang ikan menggunakan teknik penjualan yang beragam, seperti pedagang ikan di tempat, pedagang ikan keliling yang menggunakan sepeda motor, dan pedagang ikan keliling yang berkeliling dengan mengangkut berbagai jenis ikan. Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi lokasi ekspansi perusahaan ini, selain Kota Gorontalo, Kota Manado, dan Kota Medan

Pedagang ikan keliling di Kota Kendari, Kabupaten Kendari, umumnya adalah pengusaha dengan sumber daya keuangan terbatas yang membeli ikan segar dari nelayan di UPTD PPI-TPI Sodohoa. Mereka kemudian menjualnya kembali dengan berjalan kaki. Lebih banyak perempuan yang terlibat dalam kegiatan sebagai pedagang ikan keliling di Kelurahan Gunung Jati, Kecamatan Kendari. Mereka terlibat dalam

perdagangan ikan keliling sebagai sarana untuk menambah penghasilan keluarga dan memenuhi kebutuhan dasar mereka

UPTD PPI-TPI Sodohoa Kota Kendari merupakan salah satu PPI terpadat dan tersibuk di Kota Kendari. Tempat ini menjadi tempat berkumpulnya sejumlah pelaku usaha yang saling menguntungkan. Banyak kegiatan yang terjadi di lokasi tersebut, termasuk pedagang, nelayan yang membawa hasil laut kembali dari laut, dan pelanggan yang memiliki pengaruh dan fungsi signifikan dalam perdagangan ikan, khususnya di Kota Kendari.

Pada dasarnya, perempuan memiliki tanggung jawab rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan mempersiapkan anak-anak ke sekolah. Mereka menganggap tanggung jawab ini sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka sebagai pengasuh. Namun, tidak hanya itu, mereka juga terlibat dalam pekerjaan di luar rumah, khususnya penjualan ikan. Perempuan yang bekerja sebagai penjual ikan keliling dapat diklasifikasikan sebagai perempuan yang memiliki banyak peran dalam hidupnya.

Perempuan penjual ikan keliling di kota Kendari adalah ibu rumah tangga yang memiliki tujuan utama untuk menafkahi keluarganya. Hal ini disebabkan oleh tekanan ekonomi yang disebabkan oleh pasangan yang tidak dapat bekerja (disabilitas), pasangan yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dan perempuan yang menjanda. Oleh karena itu, ibu rumah tangga di kota Kendari menjadi pencari nafkah utama dalam menafkahi keluarganya. Pada umumnya, perempuan pedagang ikan junjung yang berjualan di Kota Kendari memulai usaha jualannya pada waktu yang berbeda-beda. Ada yang mulai berjualan pada pukul 5 pagi atau 6 pagi, ada pula yang mulai berjualan setelah anak-anak mereka berangkat sekolah. Periode berjualan berlangsung dari jam 12 siang hingga jam 3 sore. Perempuan Muna merupakan pedagang ikan junjung di Desa Gunung Jati. Mereka berkontribusi terhadap kebutuhan sehari-hari keluarga mereka dengan menjual ikan junjung. Sebelum berjualan ikan junjung di Desa Gunung Jati, Kota Kendari, perempuan Muna memiliki pekerjaan lain seperti memasarkan beras, kue, dan produk sejenis lainnya. Sementara itu, sebagian dari pasangan mereka bekerja di bidang konstruksi, penyulingan, atau mengemudikan angkutan umum, sementara yang lain melakukan berbagai pekerjaan kasar. Sebagian dari para perempuan ini belum menikah. Oleh karena itu, setelah

mengumpulkan dana yang cukup, mereka berusaha untuk membangun usaha kaki lima dengan menjual ikan junjung

Di desa Gunung Jati, ibu rumah tangga terlibat dalam kegiatan wirausaha dengan menjual roti, gorengan, nasi kuning, dan ikan junjung. Namun demikian, di antara berbagai pekerjaan tersebut, beberapa ibu rumah tangga di Desa Gunung Jati lebih memilih untuk terlibat dalam sektor penjualan ikan junjung. Sentimen ini tidak hanya berasal dari kepuasan yang diperoleh dari menafkahi keluarga mereka, tetapi juga dari potensi untuk membina pertemanan baru dengan sesama penjual ikan. Selain itu, proses penjualannya relatif tidak rumit, hanya memerlukan pembelian ikan di Tempat Pelelangan Ikan Kota Lama di Kecamatan Kendari dan penjualan selanjutnya sambil berjalan-jalan

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perempuan Penjual Ikan Keliling di Kota Kendari" berdasarkan penjelasan di atas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gunung Jati, Kecamatan Kendari, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, yang berlangsung dari tanggal 17 Juni 2023 sampai dengan 20 Agustus 2023. Partisipan penelitian ini adalah perempuan pedagang ikan keliling yang berdomisili di Kota Kendari. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pengamatan bahwa pedagang ikan junjung keliling didominasi oleh perempuan di daerah tersebut. Para perempuan ini sangat cepat dalam menjual dagangannya dari satu lorong ke lorong lainnya. Karena setiap pedagang memiliki rumah langganan masing-masing, pembeli tidak perlu lagi menunggu atau menghubungi pedagang yang lewat, melainkan pedagang yang mendatangi rumah langganannya sesuai dengan keinginan mereka

Informan adalah pihak atau individu yang dapat memberikan bantuan kepada peneliti dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, sejumlah individu yang akan menjadi informan untuk penelitian yang dilakukan di Desa Gunung Jati dipilih dengan menggunakan teknik purposive, yang pemilihannya didasarkan pada kebutuhan data peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, khususnya observasi partisipasi dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data.Setiap jenis analisis akan membutuhkan metode berpikir tertentu. Data yang berkaitan dengan perempuan pedagang ikan keliling di Kelurahan Gunung Jati, Kota Kendari, akan dianalisis. Data observasi dan

wawancara mendalam akan dikategorikan berdasarkan jenis masalah sebelum dilakukan analisis individual sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Penjual Ikan Junjung Keliling Dalam Menyelesaikan Tugasnya Sebagai Ibu Rumah Tangga

Pedagang ikan keliling yang merupakan perempuan berkewajiban untuk melakukan tugas-tugas domestik, karena hal ini sudah menjadi kodratnya. Selain itu, perempuan juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Hal ini dilakukan atas dasar keinginan pribadi untuk membantu pasangan dan sebagai tulang punggung keluarga, mengingat suami mereka menganggur atau tidak bekerja lagi, untuk mengurangi kemelaratan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Selain menjalankan tugas rumah tangga, perempuan yang menjalankan tugas ganda ini mampu bekerja di luar rumah untuk menghasilkan pendapatan yang dapat menghidupi keluarga.

Sebelum menjual ikan, mereka diharuskan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan melakukan kegiatan tambahan. Sebagai konsekuensinya, para perempuan penjual ikan keliling diwajibkan untuk membersihkan dan menyiapkan makan siang untuk seluruh anggota keluarga mereka setiap pagi sebelum berjualan ikan. Mereka melakukan kegiatan ini karena tekanan keuangan yang disebabkan oleh ketidakmampuan pasangan mereka untuk bekerja (disabilitas), tidak adanya pekerjaan tetap, atau dalam kasus beberapa janda. Alhasil, begitulah cara ibu rumah tangga di Desa Gunung Jati mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menanggapi analisis motif yang diberikan oleh dua belas informan penelitian untuk bekerja sebagai pedagang ikan junjung keliling, para responden menyatakan bahwa mereka terdorong untuk melakukannya untuk membantu mengatasi tantangan keuangan rumah tangga. Akibatnya, perempuan pedagang ikan keliling di Desa Gunung Jati memikul tanggung jawab ekonomi yang cukup besar terhadap stabilitas keuangan keluarga.

Untuk memastikan keberlangsungan ekonomi keluarga, perempuan penjual ikan keliling di Desa Gunung Jati terpaksa mencari pekerjaan tambahan agar dapat menghidupi keluarganya. Keharusan untuk mendapatkan pekerjaan merupakan jawaban yang diberikan oleh

setiap informan. Secara garis besar, hasil wawancara dengan dua belas informan menunjukkan bahwa mereka menekuni profesi sebagai penjual ikan junjung keliling untuk membantu rumah tangga mereka dalam mengatasi kesulitan ekonomi. Pendapatan rumah tangga informan lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pendidikan, listrik, dan air. Menurut Ibu Darwiah (54 tahun), hal tersebut benar adanya.

> "Kalau bukan karena pertimbangan ekonomi, saya tidak akan bekerja dengan cara seperti ini, apalagi kebutuhan saya sangat banyak, seperti membayar listrik, air, dan biaya sekolah anak, sedangkan suami saya tidak dapat berkontribusi dalam rumah tangga karena penyakit yang dideritanya sehingga tidak dapat bekerja ." (Wawancara pada, 26 Juli 2023)

Meskipun banyak perempuan berstatus istri yang terkungkung dalam ranah domestik, ada beberapa yang berusaha membantu pasangannya dalam perekonomian rumah tangga, seperti perempuan penjual ikan keliling di Desa Gunung Jati yang bekerja di ranah publik. Namun, sebelum terlibat dalam segala bentuk penghasilan, mereka diharuskan untuk mendapatkan persetujuan dari suami mereka. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak La Ula (47 tahun)::

> "Menurut saya, tidak penting apakah istri saya ingin menjual ikan atau tidak, selama dia tidak merasa terpaksa dan menginginkannya, saya tidak akan menyuruhnya atau memaksanya. Selain itu, saya juga menghargai karena dengan menjual ikan, saya bisa menambah penghasilan, mengingat status saya yang tidak menentu sebagai buruh pelabuhan malam. Sementara itu, ada empat anak saya yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan membutuhkan bantuan keuangan: satu anak saya adalah mahasiswa tingkat akhir, dan dua anak saya masih duduk di bangku SMA" (Wawancara pada, 21 September 2023)

Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa pasangan perempuan pedagang ikan keliling di Desa Gunung Jati mengizinkan pasangannya untuk berjualan ikan sebagai cara untuk menambah penghasilan mereka sendiri, yang masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Salah satu narasumber yang diwawancarai lebih lanjut menyatakan bahwa ia awalnya melarang

istrinya berjualan ikan karena khawatir istrinya akan mengalami cedera dan rumah tangganya serta anak-anaknya yang masih kecil akan kekurangan sumber daya keuangan.

Hamlina (24 tahun), anak perempuan dari informan Ibu Wa Odang, adalah anak pertama dalam keluarganya yang mengalami kesulitan keuangan dalam rumah tangganya, karena ibunya terpaksa berjualan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari:

> "Mengenai ibu saya berjualan ikan, saya sudah terbiasa dan tidak keberatan untuk hidup dengan uang yang halal, tetapi ada kalanya saya merasa kasihan. Saat saya masih duduk di bangku sekolah dasar, ibu pulang ke rumah sekitar pukul 13.00, sedangkan saya pulang ke rumah pukul 11.00. Sepulang dari sekolah saat itu, saya makan siang di rumah tetangga, karena ibu saya menawarkan diri untuk menitipkan saya di sana jika ia harus berjualan ikan pada hari itu." (Wawancara 16 Desember 2023)

Ibu-ibu yang berjualan ikan harus membina hubungan sosial dengan tetangga agar mereka dapat menitipkan anak-anak mereka yang masih kecil saat mereka pergi berjualan. Hal ini sangat penting bagi mereka karena mereka tinggal di perantauan di mana sulit untuk menemukan keluarga yang tinggal berdekatan. Ibu Saifa (45 tahun) mengatakan hal yang sama:

> "Sebelum berjualan ikan, saya selalu menyiapkan makanan dan merapikan tempat tinggal. Saya memulai kegiatan berjualan setelah anak saya berangkat sekolah. Namun, sebelum berangkat berjualan, saya memberi tahu tetangga terdekat untuk menemani saya saat anak saya pulang sekolah." (Wawancara 16 Desember 2023)

Ibu Nurmin (Umur 43 Tahun), selaku tetangga dari Ibi Saifa bercerita:

> "Selama anaknya masih kecil, ia selalu menitipkan anaknya kepada saya saat ia pergi berjualan. Saya bertanggung jawab atas anaknya selama kurang lebih satu sampai tiga jam, karena anaknya pulang dari sekolah paling lambat jam sebelas pada hari Jumat atau lebih awal, dan paling lambat jam dua belas, karena ibunya pergi berjualan dan pulang ke rumah paling lambat jam dua siang dan paling cepat jam satu malam. Selain itu, saya juga mengapresiasi ibu Hamlina yang menyumbangkan ikan yang tidak terjual yang dibelinya." (Wawancara 16 Desember 2023)

Peran Domestik Perempuan Penjual Ikan Junjung Keliling

Pentingnya peran perempuan di ranah domestik tidak dapat dilebih-lebihkan; tugas-tugas yang melelahkan dan memakan waktu yang mereka lakukan sering kali diselesaikan sebelum matahari terbit. Sebaliknya, partisipasi laki-laki dalam kegiatan domestik masih sangat jarang, karena mayoritas laki-laki disibukkan dengan mencari nafkah.

Ibu rumah tangga yang juga bekerja pasti akan merasa kewalahan dengan tanggung jawab rumah tangga mereka; oleh karena itu, mereka harus menyusun strategi untuk mengoptimalkan waktu mereka dan memastikan bahwa pekerjaan mereka berjalan dengan lancar. Misalnya, mereka dapat mengatur waktu untuk membersihkan rumah setiap pagi sebelum berangkat kerja, menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anak mereka, dan mengurus anak-anak sebelum mereka berangkat sekolah.

Peran Publik Perempuan Penjual Ikan Junjung Keliling

Tuntutan ekonomi keluarga yang semakin meningkat biasanya memotivasi perempuan untuk masuk ke dunia kerja, namun kontribusi mereka terhadap pendapatan tidak sebanding dengan pendapatan mereka yang stagnan. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi pendapatan perempuan sangat bermanfaat bagi perekonomian keluarga.

Perempuan yang terlibat dalam perdagangan ikan junjung di Desa Gunung Jati melakukannya dari pagi hingga siang hari, dan hanya sebagian kecil yang melanjutkan kegiatannya hingga sore hari.

Masalah yang dihadapi penjual ikan junjung keliling dan solusinya

Selain menjadi ibu rumah tangga, para perempuan yang menekuni profesi sebagai penjual ikan junjung keliling juga bekerja di luar rumah. Terkadang, mereka menghadapi tantangan saat berjualan, yang berkontribusi pada kesulitan yang mereka hadapi dalam pekerjaan ini. Namun, terlepas dari kendala-kendala tersebut, resolusi selalu memungkinkan, sehingga mereka akhirnya dapat mengatasi masalah tersebut.

kelelahan karena jalan kaki

Masalah dapat dipahami sebagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menjalankan bisnis. Meskipun menjalankan bisnis tidak selalu sesuai dengan harapan, hambatan dapat muncul dalam bentuk kelelahan dan kerugian, serta kesulitan dalam menjalankan perjuangan yang telah ditetapkan. Misalnya, perempuan yang menggantungkan

hidupnya sebagai penjual ikan punjung keliling tidak selalu mendapatkan kompensasi yang memuaskan sebagai akibat dari kendala yang mereka temui saat memulai usaha.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh para perempuan penjual ikan keliling adalah kelelahan yang disebabkan oleh sinar matahari dan usia yang semakin menua. Akibatnya, hal ini menjadi penghalang bagi mereka yang beroperasi sebagai penjual ikan keliling di wilayah Gunung Jati. Perlu diketahui bahwa Kelurahan Gunung Jati terletak di dataran tinggi di Kota Kendari. Akibatnya, semua penjual ikan keliling yang beroperasi di wilayah Gunung Jati menghadapi masalah yang sama, yaitu kelelahan saat berjalan kaki; hal ini disebabkan oleh ketinggian tempat:

> "Biasanya, satu-satunya kesulitan saya dalam berjualan adalah saya menjadi sangat cepat lelah saat mendaki gunung, diikuti dengan panasnya terik matahari. Selain itu, jalan dari RRI ke Gunung Jati terletak di atas gunung yang sangat tinggi, yang menjelaskan mengapa tenaga saya terkadang cepat habis ketika saya sudah tua dan oleh karena itu tenaga saya berkurang." .(Wawancara pada, 26 Juli 2023)

Ketika perempuan yang terlibat dalam penjualan ikan junjung merasa sangat lelah, mereka hanya perlu berhenti sejenak selama satu hingga lima menit di pinggir jalan sebelum melanjutkan perjalanan. Jika ada orang yang ingin membeli ikan, mereka bisa beristirahat sejenak.

Pelanggan Menghutang

Selain itu, para penjual ikan punjung keliling yang berada di Desa Gunung Jati juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan konsumen. Secara khusus, sejumlah besar pembeli hanya bertanya dan sebagian dari mereka secara konsisten meminta pembayaran, meskipun mereka tidak menyadari bahwa menjual ikan punjung adalah pekerjaan yang sulit.

Selain mengalami kelelahan, para penjual ikan junjung keliling yang tinggal di Desa Gunung Jati juga mengalami masalah yang dipicu oleh pembeli, khususnya praktik meminta utang. Dengan demikian, perempuan pedagang ikan junjung keliling mengalami kerugian dan tidak dapat membeli ikan di pelelangan keesokan harinya karena kekurangan dana. Meskipun demikian, perempuan pedagang ikan junjung keliling di Desa Gunung Jati telah mengembangkan strategi untuk menagih utang

kepada konsumen terkait masalah ini. Mengenai hal ini, Wa Kimo (48 tahun) memberikan pernyataan sebagai berikut:

Tantangan umum yang saya hadapi adalah individu yang cenderung menagih utang. Sebagai contoh, saya pernah memberikan pinjaman kepada seseorang yang menjamin pembayarannya dalam waktu dekat. Namun, ketika saya tiba di kediaman mereka, mereka segera menutup pintu, dan ketika saya mencoba menghubungi mereka melalui telepon, tidak ada yang menjawab meskipun ada orang di dalamnya." (Wawancara pada, 1 September 2023)

Wa Kimo (48 tahun) mengungkapkan hal berikut terkait solusi atas dilema menghadapi konsumen yang selalu ingin berutang:

"Karena saya meminjamkan uang kepada orang lain, dia memberikan banyak alasan ketika ditagih. Sejak saat itu, saya tidak pernah meminjamkan uang kepada orang lain, bahkan kepadanya, karena jika saya meminjamkan uang, itu berarti saya memiliki lebih sedikit modal untuk membeli ikan besok. Oleh karena itu, alasan saya adalah jika ada orang yang meminta utang, saya menjawab, "Jika saya meminjamkan uang ini, maka tidak akan ada modal untuk besok." Hal ini memastikan bahwa orang lain juga memahami. Sampai saat ini, tidak ada yang berkewajiban membayar saya untuk penjualan saya." (Wawancara pada, 1 September 2023)

KESIMPULAN

Penulis dapat menarik kesimpulan berikut ini dari hasil penelitian yang dilakukannya terkait perempuan penjual ikan keliling di Kota Kendari:

Perempuan yang sudah menikah maupun janda yang sudah tidak menikah dapat berkontribusi terhadap perekonomian keluarga dengan berjualan ikan. Para perempuan ini melakukannya karena beberapa faktor, termasuk pendapatan suami yang kecil, biaya hidup yang cukup besar, jumlah tanggungan anak yang cukup banyak dan biaya pendidikan mereka, keinginan untuk gaya hidup yang lebih stabil, dan keinginan untuk mengekspresikan individualitas mereka melalui pekerjaan

Perempuan yang terlibat dalam penjualan ikan junjung menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain adalah pembeli yang cenderung berutang, kelelahan setelah mendaki gunung, dan pendapatan keluarga yang tidak stabil yang memaksa mereka untuk mengurangi pengeluaran demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penghasilan dari pekerjaan suami yang tidak tetap, memaksa seorang ibu yang seharusnya hanya mendidik anak-anaknya di rumah, harus ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk menafkahi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, Nurmi Nonci, and Asmirah. (2022) "Strategi Pedagang Ikan Keliling Dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Di Kelurahan Mautapaga Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggra Timur." *Jurnal Sosiologi Kontemporer.*

Deci, Putu Martini. (2012) *"Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga."*

Diphayana, W. (2018). *Perdagangan Internasional.* Yogyakarta: Cv Budi Utama.

Gusrin. (2023). *Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja Di Kelurahan Gunung Jati Kota Kendari. Skripsi. Kendari*: Universita Halu oleo

Hamid, Nur Aisa. (2022*). Etos Kerja Perempuan Pedagang (Studi Kasus Perempuan Buton Sebagai Pajibujibu Dan Papalele Di Pesisir Barat Pulau Seram, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku):* Universitas Hasanuddin

Ibrahim, Leni. (2015). *"Peran Perempuan Penjual Ikan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluaraga (Suatu Penelitian Di Kelurahan Leato Utara Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo)."* Skripsi 1.281410087

Ibrahim, Mariamin. (2018). "Double Burden Perempuan Penjual Ikan Di Awarangnge Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru (Suatu Kajian Sosiologi Gender)." *Jurnal Phinisi Integration Review* 1.2

Ihromi, T.O. (1996). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Maga, Sri Narni. (2018). *"Kehidupan Sosial Ekonomi Penjual Ikan Keliling (Suatu Penelitian Di Desa Tolinggula Pantai Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara)." Skripsi* 1.281413018

Maradou, Polaria, Djuwita RR Aling, and Florence V. Longdong. (2017). "Peran Perempuan Penjual Ikan Keliling Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Kelurahan Tumumpa Dua Kecamatan Tuminting Kota Manado." *Akulturasi: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*.

Nugroho. (2008*). Gender Dan Strategi Pengarus utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nur Faidah, Nur Faidah. (2018). *Peran Ganda Perempuan Pekerja Penjual Ikan Dalam Keluarga Di Kelurahan Pota Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur (Flores-Ntt)*. Diss. Universitas Negeri Makassar.

Puspitawati, H. (2012). Gender dan keluarga: konsep dan realita di Indonesia. PT IPB Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu*.

Robbins, S.P. and Coulter, M. (2002) Management. 7th Edition, Prentice Hall, New Jersey.

Romdhon, M. Mustopa, and Ketut Sukiyono. (2017). "Karakteristik Sosial Ekonomi dan Model Pengambilan Keputusan Wanita Nelayan di Kota Bengkulu." *Jurnal Sosiologi Pedesaan.*

Santoso, Joko. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Ikan Keliling*.

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Bandung: Pustaka Setia.

Tampubolon, J. (2020). *Perdagangan Dan Bisnis Internasional: Teori Dan Analisis Empiris.* Yogyakarta: Cv Budi Utama.

Walipah, Naim. (2016). "Faktor-Faktor Yang Mempegaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa". *Jurnal Ekonomi Modernisasi*.